

PEMANFAATAN SITUS CANDI JABUNG SEBAGAI OBJEK WISATA SEJARAH DI KABUPATEN PROBOLINGGO TAHUN 1982-2014

Marfiana Chairunnisa, Sutjitro, Sumarno
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: sutjitro@ymail.com

ABSTRAK

Penemuan situs-situs candi menjadikan bangsa Indonesia kaya akan sektor wisata budaya sejarah. Wisata sejarah tak hanya sekadar pelesir dan melancong untuk kesenangan ke tempat-tempat bersejarah, tetapi juga belajar sejarah itu sendiri. Wisata sejarah kaya akan nilai-nilai budaya, edukatif, inspiratif, instruktif dan rekreatif, sehingga apabila berwisata ke tempat-tempat bersejarah akan banyak manfaat yang dapat diambil di dalamnya. Daya tarik situs candi Jabung sebagai objek wisata sejarah terletak pada latar belakang historis dari candi itu sendiri, ditunjang arsitektur dan ragam hias indah, serta komponen-komponen wisata di dalamnya. Candi Jabung dibawah pengelolaan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Mojokerto Jawa Timur. Daya tarik yang dimiliki candi Jabung cukup besar, maka akan sangat berguna apabila dapat dikelola seoptimal mungkin, karena pembangunan dalam bidang pariwisata diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun bagi dunia pendidikannya.

Kata kunci: *Pemanfaatan, Candi Jabung, Objek Wisata Sejarah.*

ABSTRACT

The discovery of the temple sites make nation Indonesia is rich in historical cultural tourism sector. Historical tourism is not just simply pelesir and travelling for pleasure to places of historic, but also learn the history of it's own. Historical tourism values rich cultural, educative, instructive, inspiring and rekreatif, so when visiting historic places will be the many benefits that can be taken on board. Jabung temple site attractiveness as a historical tourist attraction located on the historical background of the temple itself, supported architecture and beautiful motif, as well as components tours inside. Candi Jabung under Ancient Relics Preservation Hall Management (BP3) Mojokerto of East Java. An attraction owned sizable Jabung Temple, then it would be very useful if it can be managed highly optimized, due to the development in the field of tourism are expected to provide benefits to the community as well as for the world of education.

Keywords: *the utilization of, Jabung Temple, Historical Sights*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya mempunyai berbagai warisan budaya yang mengagumkan. Kebudayaan merupakan hasil budi daya manusia yang selalu tumbuh dan berkembang, yang dapat menunjukkan ciri dan karakter suatu bangsa. Kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat (Taylor dalam Soekanto, 1990:342). Sebagai bangsa yang berbudaya, selama perkembangannya tidak sedikit ditemukan bukti-bukti bernilai historis, salah satu contohnya adalah candi. Candi merupakan bangunan yang menyatukan antara kesenian, kesusastraan dan kepercayaan atau agama. Kesenian bisa dilihat dalam konteks struktur, gambar pahatannya dan patung-patung yang dekat atau di dalam candinya. Aspek kesusastraan ada di dalam cerita-cerita yang digunakan sebagai relief-reliefnya dan juga terdapat pengaruh agama terhadap bentuk candi dan alasan candi itu dibangun.

Penemuan situs-situs candi menjadikan bangsa Indonesia kaya akan sektor wisata budaya sejarah. Wisata sejarah tak hanya sekadar pelesir dan melancong untuk kesenangan ke tempat-tempat bersejarah, tetapi juga belajar sejarah itu sendiri. Wisata sejarah kaya akan nilai-nilai budaya, edukatif, inspiratif, instruktif dan rekreatif, sehingga apabila berwisata ke tempat-tempat bersejarah akan banyak manfaat yang dapat diambil di dalamnya. Objek wisata sejarah dan budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau (Kodhyat, 1996:17). Hal ini juga dapat dijadikan untuk mengembangkan sektor ekonomi pada masyarakat sekitarnya.. Adanya berbagai sektor wisata budaya ini, tentunya dapat dinikmati sebagai sarana kepariwisataan, misalnya saja banyak terdapat candi yang dijadikan sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Jawa Timur, seperti candi Kidal di Malang, candi Jago di Malang, candi Singasari, juga candi Jabung di Probolinggo.

Candi Jabung merupakan salah satu bentuk peninggalan sejarah dari kerajaan Majapahit berupa candi dan masih kokoh hingga saat ini. Candi Jabung terletak di desa Jabung Candi

kecamatan Paiton, kabupaten Probolinggo. Berjarak \pm 5 km dari kota Kraksaan ke arah timur dan 500 meter sebelah tenggara kolam renang Jabung Tirta yang berada di pinggir jalan raya Surabaya-Situbondo atau jalur Pantura. Keberadaan candi Jabung juga sangat unik karena cukup dekat dengan pesisir pantai yaitu \pm 3 km. Arsitekturnya indah perpaduan langgam Jawa Timur yang khas. Mempunyai latar historis yang berhubungan dengan kerajaan terbesar di Nusantara yaitu kerajaan Majapahit.

Daya tarik yang dimiliki candi Jabung cukup besar, maka akan sangat berguna apabila dapat dikelola seoptimal mungkin. Pembangunan dalam bidang pariwisata diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, karena sektor pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan di bidang ekonomi terutama bagi daerah dan masyarakat sekitar. Pemanfaatan candi Jabung sebagai tujuan wisata, juga dapat membuka pemikiran dan wawasan masyarakat luas bahwa di Probolinggo, sebenarnya juga memiliki produk candi yang memadai dan merupakan sumber sejarah tentang keeksisan Kabupaten Probolinggo di masa lampau serta merupakan potensi lokal yang menjadi jati diri *cultural identity* masyarakat Probolinggo sehingga perlu digali dan dikembangkan lebih lanjut. Fokus kajian penelitian ini adalah upaya-upaya pemanfaatan situs candi Jabung sebagai objek wisata sejarah di Kabupaten Probolinggo, oleh pemerintah maupun dunia pendidikan.

Permasalahan yang di bahas adalah:

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. apa sajakah daya tarik situs candi Jabung sebagai objek wisata sejarah di Kabupaten Probolinggo?
2. bagaimana pemanfaatan situs candi Jabung sebagai objek wisata sejarah, oleh Pemerintah dan dunia pendidikan?

Tujuan penelitian ini adalah:

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah

di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. mengkaji daya tarik apa sajakah yang dimiliki situs candi Jabung sebagai objek wisata sejarah di Kabupaten Probolinggo.
2. mengkaji pemanfaatan situs candi Jabung sebagai objek wisata sejarah, oleh Pemerintah dan dunia pendidikan.

Manfaat penelitian ini adalah:

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan di atas penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. bagi pemerintah, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Probolinggo dapat memberikan referensi dan informasi sehingga dapat mengembangkan objek wisata candi Jabung.
2. bagi masyarakat sekitar candi Jabung dapat menambah wawasan pengetahuannya seputar sejarah candi Jabung.
3. bagi mahasiswa calon guru sejarah, untuk menambah wawasan dan penguasaan materi sejarah kelas X SMA Semester 2, kurikulum 2013 yang berkaitan dengan materi peninggalan-peninggalan zaman Hindu-Budha di Nusantara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari proses heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penulis menggunakan teori fungsionalisme dan pendekatan antropologi budaya. Berdasarkan teori fungsionalisme, warisan budaya dapat bertahan lama karena adanya fungsi yang dikandung oleh unsur-unsurnya. Secara kesatuan, warisan budaya itu mempunyai fungsi yang terkait, yaitu merupakan satu sistem dimana berbagai unsur atau bagian di dalamnya berfungsi antara yang satu dengan yang lainnya. Jika unsur tersebut berubah maka nilai dari unsur yang lain juga berubah (Tutoli, 2003:11 dalam Yantri, 2012:16).

Antropologi budaya merupakan studi antropologi yang bidang studinya mengambil kebudayaan sebagai objeknya (Koentjaraningrat, 1990: 25). Pendekatan antropologi budaya dipakai untuk menganalisis bentuk-bentuk aktivitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat serta fungsinya terhadap masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan selama penelitian

A. DAYA TARIK SITUS CANDI JABUNG SEBAGAI OBJEK WISATA SEJARAH

Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang dimiliki oleh setiap objek wisata maupun tujuan wisata, yang memiliki ciri khas yang mampu menarik simpati wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata tersebut (Pendit, 1994:32). Objek wisata candi Jabung memiliki ciri khas tertentu yang menjadi daya tariknya antara lain; latar belakang berdirinya, arsitektur dan ragam hias, serta komponen wisata di dalamnya.

Latar Belakang Berdirinya Candi Jabung

Latar belakang berdirinya candi Jabung tidak lepas dari perjalanan raja Hayam Wuruk (Rajasanagara) ke daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah pada tahun ketiga masa pemerintahannya (1275 saka atau 1353 M). Uraian perjalanan Sri Rajasanegara tersebut diceritakan dalam kakawin *Negarakretagama* oleh Prapanca.

Tahun 1281 saka (1359 M) Prabu Hayam Wuruk melanjutkan perjalanannya menuju daerah timur (Lumajang). Berdasarkan kitab *Negarakretagama* pupuh 31, 32, diketahui bahwa saat raja Hayam Wuruk mengadakan perjalanan ke daerah timur (tahun 1359), beliau singgah di Kalayu dan berhenti untuk mengadakan upacara persembahan yang dinamakan *Memegat Sigi* yang berarti nyekar (*nyekar* yakni upacara penaburan bunga). Kalayu adalah nama desa perdikan kasogatan (desa pemberian dan merdeka), tempat candi makam sanak kandang Baginda Raja. Penyekaran di makam

dilakukan sangat hormat, selesai penyekaran perjalanan diteruskan mengunjungi desa-desa di sekitarnya dan bermalam beberapa malam. Kalayu ditinggalkan dan perjalanan menuju ke Kutugan melalui Kebun Agung sampai Kambangrawi dan bermalam. Tanah anugrah Sri Nata kepada Tumenggung Nala, candinya Budha menjulang tinggi sangat elok bentuknya. Paginya Baginda dan rombongan meneruskan perjalanan ke Kalses, B'urang, Patunjungan, terus langsung melintasi Patentanan, Tarbu dan Lesan sampai di Pajarakan. Tanah anugrah Sri Nata kepada Tumenggung Nala, candinya Budha menjulang tinggi sangat elok bentuknya. Paginya Baginda dan rombongan meneruskan perjalanan ke Kalses, B'urang, Patunjungan, terus langsung melintasi Patentanan, Tarbu dan Lesan sampai di Pajarakan (Slametmulyana,1979:288). Nama desa Kalayu dapat diidentikkan dengan Jabung karena apabila ditelusuri dari nama-nama desa dalam perjalanannya Prabu Hayam Wuruk ketika melakukan nyekar di Kalayu, daerah tersebut berada di antara Binar (Binor), kebon Agung, karena di kedua desa tersebut tidak terdapat peninggalan candi lain kecuali candi Jabung ini, sehingga Kalayu adalah Jabung.

Menurut berita dalam kitab Pararaton disebutkan bahwa di desa Sajabung terdapat bangunan suci yang diberi gelar abhiseka *Barajinaparamitapura*. Bila diperhatikan dari urutan perjalanan dan nama-nama desa yang dilalui dan disinggahi maka bangunan suci tersebut kiranya dapat disamakan dengan candi Jabung sekarang dan bersifat agama Budha.

Berdasarkan uraian diatas jelas candi jabung sebagai tempat pendharmaan Istri dari Bhra Gundal seorang penguasa lokal dan masih termasuk dalam keluarga raja Hayam Wuruk. Candi tersebut merupakan candi Budha peninggalan dari kerajaan Majapahit dengan rajanya yaitu Prabu Hayam wuruk, hal ini dapat terlihat dari:

1. Relief-relief yang terukir pada kaki candi atau di bagian lain kebanyakan menggambarkan bunga teratai yang melambangkan kejayaan Majapahit.

2. Relief berbentuk persegi empat dan ditengah-tengah terdapat gambar kala dan di atas kala terukir relief surya Majapahit.
3. Di dalam bilik atas (langit-langit) terdapat batu berbentuk bulat reukir, benda tersebut adalah perisai yang merupakan lambang kejayaan dari Majapahit yang waktu itu menguasai wilayah Nusantara.
4. Di atas pintu bilik terdapat relief yang menunjukkan angka tahun 1276 saka (1354 Masehi), merupakan tahun kerajaan Majapahit berkuasa dibawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk.
5. Bahan bangunannya menggunakan batu bata merah.

Arsitektur dan Ragam Hias Candi Jabung

Situs candi Jabung terdiri dari dua bangunan yaitu candi utama (candi Jabung) dan candi Menara sudut. Candi Jabung terdiri dari bagian dasar candi (*Soubasement*), kaki candi, tubuh, atap.

Soubasement Candi Jabung berukuran 13,11 m, lebar 9,8 m. Diatas bagian *soubasement* atau dasar candi terdapat selasar keliling yang sempit dan terdapat beberapa panil relief yang belum diketahui secara pasti jalan ceritanya. Pada relief tersebut menggambarkan kehidupan sehari-hari, antara lain :

1. Seorang pertapa memakai surban berhadapan dengan muridnya.
2. Dua orang lelaki yang sedang berada dekat sumur, salah seorang sedang memegang tali timba.
3. Diantara panil-panil tersebut terdapat bidang panil yang berbentuk bulan menonjol semacam medalion.
4. Relief Daun Padma (teratai).
5. Terdapat pula relief atau pahatan singa yang sedang berhadapan muka dengan singa yang lain

dan ekornya masing-masing melengkung keatas menyerupai sulur daun.

Bentuk fondasi bagian Kaki Candi Jabung segi empat, hanya di bagian barat atau sisi depan terdapat bagian menjorok ke luar sebagian fondasi atau bagian konstruksi yang mendukung tangga naik. Bagian kaki Candi dibagi menjadi 2 (dua) kaki candi, dengan keadaan sebagai berikut :

1. Bagian kaki candi tingkat pertama. Bagian kaki candi pertama dimulai dari lis di atas fondasi berbentuk agief dengan hiasan daun padma, kemudian lis datar dengan ketinggian lebih kurang 60 cm. Diatas lis-lis tersebut terdapat bidang panil terdiri dari 36 lapis batu merah atau setinggi 2 m. Pada bidang panil dipahatkan motif medalion, bidang tegak dan ornamen daun-daunan kesemuanya sudah tidak begitu jelas karena aus. Pada bidang tegaknya umumnya dipahatkan lukisan manusia, binatang dan pohon-pohonan.
2. Bagian candi tingkat kedua Bagian kaki candi tingkat kedua bentuknya hampir sama dengan bagian kaki tingkat pertama, yakni dimulai hiasan daun padma dan lis datar. Di beberapa bagian terdapat bidang vertical selebar 50 cm berisi ukuran kala dan ornamen daun-daunan (Saptono, tanpa tahun: 5-6).

Bagian tubuh candi terbagi menjadi; bagian duduk tubuh dan bagian tubuh. Pada bagian duduk tubuh mulai tampak peralihan bentuk dari bagian kaki candi yang persegi menuju ke bagian tubuh candi yang bulat (silinder). Pada penampilan ketiga sisinya (utara, timur dan selatan) masih tampak jelas bentuk persegi, tetapi pada bagian sudut-sudutnya sudah berbentuk bulat. Di tengah-tengah bagian bulat dipahatkan ragam hias kala dan sulur gelung di kanan kirinya. Bentuk kala dari ketiga sudut tersebut bentuknya berbeda-beda, demikian juga halnya ragam bias sulur bervariasi. Pada bagian

panil-panil yang menjorok keluar terdapat bidang-bidang panel berbentuk mendatar dan tegak. Bidang panil tegak terdapat pada salah satu bagian candi yang mengalami kerusakan (penggaraman) sudut-sudut dan tengah, sedangkan bidang panil mendatar terletak diantara bidang panil tegak. Pada panil-panil dibagian duduk tubuh terdapat relief manusia, rumah dan pohon-pohonan. Sebagian relief sudah tidak jelas karena aus. Di sudut tenggara terdapat relief seorang wanita naik diatas punggung seekor ikan. Dari relief ini dapat kita ketahui cerita yang dipahatkan, yakni cerita Sri Tanjung.

Sedangkan untuk bagian tubuh candi, Sampai sekarang bagian tubuh candi masih terlihat kuat, cukup stabil dan dihiasi relief dan ukiran indah serta halus pahatannya. Ditengah-tengah bagian tubuh candi terdapat ban melingkar seperti ikat pinggang selebar 14 lapis batu merah. Pada tiap-tiap penampil sisi utara, timur dan selatan terdapat bagian yang menjorok keluar berbentuk pintu semu. Diatas pintu semu dipahatkan bentuk kala yang diukir secara halus dan meriah. Di bagian bawah dari ambang pintu berbentuk segi empat lebih menonjol keluar yang ditengahnya dipahatkan kepala naga dan bila dirangkaikan disebut "Kala Naga".

Pada penampilan sisi barat lebih menonjol bila dibandingkan dengan penampil sisi-sisi lainnya. Hal ini dikarenakan oleh adanya tangga naik/ masuk kebilik candi yang dihubungkan dengan pintu masuk. Pada kaki ambang pintu terdapat dua lis terletak disebelah kanan dan kiri. Pada bagian atas bingkai pintu masuk terdapat balok batu kali berwarna hitam hiasan pahatan motif roset, ditengah-tengahnya dipahatkan tulisan angka tahun 1276 Saka atau tahun 1354 masehi. Angka tahun ini dipakai sebagai bukti masa pembangunan Candi Jabung. Diatas balok batu kali tersebut dahulunya terdapat bentuk kala seperti terdapat pada penampil sisi-sisi yang lain, namun sekarang sudah tidak dapat dilihat karena rusak dimakan zaman. Pada bagian tengah tubuh candi melalui pintu tersebut dapat melihat bilik candi. Bilik candi berukuran 2,60 X 2,58 meter dan tingginya 5,52 meter.

Dibagian atasnya terdapat batu penutup cungkup yang berukir. Didalam bilik candi terdapat altar yang menempel pada dinding sebelah utara, timur dan selatan. Pada dinding sebelah timur terdapat tanda-tanda kerusakan, sehingga hal ini memberikan petunjuk kemungkinan semula ditempat itu diletakkan arca pemujaan. Pada bagian tubuh candi ini juga terdapat beberapa ornamen yang indah; Ornamen Kala, Ornamen Singa, Ornamen Naga, Kelinci, Lambang Bekas Sinar Majapahit.

Bagian atap candi Jabung berbentuk stupa (ciri khusus unsur bangunan agama Budha). Sebagian dari bagian atap candi sudah hilang, hanya terlihat dari sisa-sisa bagian atap candi besar puncaknya berbentuk stupa (wawancara dengan Abdul Rahman tanggal 19 Mei 2014). Disamping candi induk, masih terdapat sebuah candi yang disebut Candi Menara Sudut (Candi Sudut), karena memang letaknya disudut bagian pagar. Candi Menara Sudut terbuat dari batu merah sejenis dengan bahan yang dipakai pada Candi Induk. Bangunan candi menara sudut berukuran tinggi 6 m, panjang 2,55 m, lebar 2,55 m. Pada bagian dasar berbentuk persegi empat dengan hiasan relief harimau pada panil sebelah selatan dan barat, Pada bagian tubuh, terdapat beberapa hiasan. Pada pelipit atas terdapat hiasan pinggiran awan. Pada keempat relung dihiasi kepala kala. Bagian atas berbentuk siluet shikara, namun bagian ini sudah tidak utuh lagi (Tim Juru Pelihara candi Jabung: 7).

Candi Jabung terkenal akan arsitektur dan ragam hias candi yang indah, suasana di sekitar candi cukup tenang sehingga cocok untuk refreshing dan bersantai sambil menikmati pemandangan candi yang elok. Lokasinya yang di kelilingi berbagai macam pohon, salah satunya pohon Maja sehingga begitu rindang. Ada beberapa komponen wisata yang selalu ada dan merupakan komponen dasar dari wisata. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Komponen-komponen wisata yang terdapat di candi Jabung dapat dikelompokkan menjadi fasilitas wisata,

transportasi, infrastruktur, atraksi wisata, dan kebijakan pemerintah.

B. PEMANFAATAN SITUS CANDI JABUNG SEBAGAI OBJEK WISATA SEJARAH

Tingginya kunjungan wisatawan ke candi Jabung menandakan bahwa candi ini masih diminati dan dimanfaatkan oleh masyarakat, terbukti dari adanya jumlah pengunjung yang naik-turun di tiap tahunnya, hal ini terbukti dari jumlah kunjungan wisatawan dari tahun ketahun seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Candi Jabung 2009-2014

No	Tahun	Umum	Asing	Pelajar	Dinas	Jumlah
1	2009	4801	188	7691	4	12.684
2	2010	7071	163	5460	18	12.712
3	2011	6896	120	8599	75	15.689
4	2012	7283	122	13943	763	19.738
5	2013	9887	166	11077	384	21.514
6	2014	4523	94	6435	339	11.391

Sumber: Buku Pengunjung candi Jabung

Candi Jabung berada dibawah pengelolaan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Mojokerto Jawa Timur. Langkah awal upaya pemanfaatan dilakukan pemerintah adalah pemugaran candi Jabung. Pemugaran ini dilaksanakan oleh Proyek Pemugaran Dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Jawa Timur, Setelah mengadakan studi kelayakan maka pada tahun anggaran 1981-1982 pemerintah menyatakan candi Jabung layak untuk dipugar.

Pemugaran candi dengan membenahi lingkungannya dilaksanakan selama lima tahun anggaran, yaitu tahun anggaran 1983-1984 sampai dengan tahun anggaran 1987/1988 dengan didukung dana sebesar Rp. 125.900.000. adapun kegiatannya sebagai berikut:

1. Pemugaran candi induk dan candi menara sudut.
2. Konservasi candi induk dan candi menara sudut.

3. Pendokumentasian dan penggambaran data, rencana dan pelaksanaan kegiatan pemugaran atau konservasi.
4. Pembebasan tanah (Tahun Anggaran 1985/1986 - 1986/1987), dan Pembenahan lingkungan Tahun Anggaran 1987/1988 candi Jabung diperluas sampai 20.042 m²,
5. Kegiatan administrasi proyek (Depdikbud Propinsi Jawa Timur, 1987:17,19).

Tahun 2012 BPCB Mojokerto melakukan Verifikasi Cagar Budaya di Kabupaten Probolinggo, kegiatan ini dimaksudkan untuk memeriksa tinggalan purbakala dan data guna melengkapi data yang diperlukan dalam penerbitan surat keterangan cagar budaya oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto wilayah kerja Provinsi Jawa Timur dan surat keputusan Bupati tentang penetapan Cagar Budaya. Verifikasi Cagar Budaya itu sendiri merupakan merupakan langkah awal proses penetapan cagar budaya di Kabupaten probolinggo, yang dilaksanakan berdasarkan:

1. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
2. Tugas dan fungsi Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto Wilayah Kerja Provinsi Jawa Timur.
3. Surat Keputusan Bupati Probolinggo Nomor 412.2/009/426.12/2012 tentang penunjukan tenaga ahli cagar budaya di Kabupaten probolinggo Tahun Anggaran 2012 (Wawancara dengan Prihan pada 1 Mei 2014).

Pemerintah Kabupaten Probolinggo juga turut melakukan pemanfaatan terhadap objek candi Jabung sekitar tahun 2005, dengan melakukan menambah sarana umum yaitu beberapa toilet di sekitar lokasi candi, tempat pembuangan sampah, juga memperbaiki akses jalan desa menuju candi. Memasukkan candi Jabung dalam daftar objek wisata Kabupaten Probolinggo. Melakukan promosi.

Pemanfaatan situs candi Jabung untuk kepentingan pariwisata dapat mencapai sasaran bila pengunjung mudah mencapai lokasi, kemudian menyaksikan objek wisata yang asli dalam suasana aman, nyaman dengan mendapatkan pengetahuan baru yang menarik, dan pulang mendapatkan kesan menyenangkan. Keaslian objek wisata merupakan hal yang paling menarik wisatawan. Dalam tabel 1 pengunjung candi Jabung terbanyak berasal dari kalangan pelajar, posisi kedua pengunjung umum. Para peserta didik mengunjungi candi Jabung biasanya untuk menyelesaikan tugas dari sekolah (Buku Tamu Pengunjung candi Jabung, 1990:10). Tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah berupa; tugas observasi dan wawancara dengan juru pelihara candi Jabung, membuat penelitian ilmiah.

Peserta didik yang mengunjungi candi beragam, mulai dari SMA, SMP, SD, dan TK.

Dari kalangan akademisi ada kalanya para mahasiswa datang untuk melakukan penelitian dan mencari data yang digunakan untuk Skripsi, Laporan ilmiah, dan lain-lain. Salah satu penelitian terbaru dilakukan oleh tim mahasiswa adalah melakukan penelitian uji carbon terhadap candi sudut untuk mengetahui adanya sisa pondasi bangunan tembok pagar candi. candi merupakan tempat kajian ilmu, khususnya ilmu sejarah.

Peserta didik atau kalangan akademisi dapat menggali sejarah masa lampau dan mempelajari kehidupan di masa lalu. (Wawancara dengan Mustafa 5 Juni 2014). Dengan mengetahui sejarah berdirinya maupun pada masa kejayaannya maka para siswa atau para akademisi akan sadar betapa besar peradaban bangsa kita dimasa lalu. Candi Jabung adalah salah satu peninggalan sejarah dan budaya yang harus dilestarikan dan dijaga agar nilai-nilai bangsa ini tidak jatuh. Dikalangan pelajar, candi merupakan bukti dari betapa tinggi peradaban budaya bangsa kita pada waktu lampau. Kewajiban para pelajar dalam menghargai warisan masa

lampau adalah dengan melestarikan budaya dan tempat-tempat bersejarah yang berada bumi Indonesia ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pemanfaatan Situs Candi Jabung sebagai objek Wisata Sejarah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Daya tarik situs candi Jabung sebagai objek wisata sejarah terletak pada latar belakang historis dari candi itu sendiri, ditunjang dengan arsitektur dan ragam hias yang indah, serta komponen-komponen wisata yang membuat pengunjung merasa nyaman. Latar belakang berdirinya candi Jabung tak lepas dari perjalanan Hayam Wuruk ke daerah Jawa Timur tahun 1275 saka, singgah di Kalayu (desa Jabung) untuk mengadakan upacara *memegat sigi* (nyekar) di candi makam sanak baginda raja. Situs terdiri dari dua bangunan utama yang terdiri atas satu bangunan besar dan yang satu bangunan kecil dan biasa disebut Candi Sudut. Candi Jabung terdiri dari bagian *soubasement* (dasar), bagian kaki candi, tubuh candi dan atap candi. Di Badan candi dipahatkan adegan-adegan cerita Sri Tanjung. Pada ambang relung-relung candi terdapat hiasan kepala kala motif Jawa Timur, serta sebuah relief. Bagian atap candi berbentuk stupa, pada bagian puncak Candi Jabung kita akan melihat relief motif salur-saluran yang indah. Candi Jabung terkenal akan arsitektur dan ragam hias yang indah, suasana di sekitar candi sepi dan tenang sehingga cocok untuk berekreasi. Lokasinya yang di kelilingi berbagai macam pohon yang rindang. Semua komponen dasar wisata terdapat di sana seperti sarana akomodasi, fasilitas umum, transportasi, dan keamanan.
2. Candi Jabung berada dibawah pengelolaan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Mojokerto Jawa Timur. Langkah awal upaya

pemanfaatan dilakukan pemerintah adalah pemugaran candi Jabung yang selesai pada 1998. Peranan Pemerintah Kabupaten Probolinggo adalah dengan menambah sarana umum yaitu membangun toilet umum, dan memperbaiki jalan desa menuju candi, serta melakukan promosi dan himbauan pada penyedia layanan travel atau agen perjalanan Probolinggo untuk memasukkan objek candi Jabung dalam daftar perjalanannya. Pada tahun 2012 BPCB Mojokerto melakukan Verifikasi Cagar Budaya di Kabupaten Probolinggo, kegiatan ini dimaksudkan untuk memeriksa tinggalan purbakala dan data guna melengkapi data yang diperlukan dalam penerbitan surat keterangan cagar budaya oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto wilayah kerja Provinsi Jawa Timur dan Surat Keputusan Bupati tentang penetapan Cagar Budaya, untuk kemudian candi Jabung dilindungi oleh Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya dan telah terdaftar di kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Trowulan wilayah kerja Jawa Timur. Pengunjung candi Jabung rata-rata mencapai puluhan ribu orang di setiap tahunnya. Pengunjung terbanyak adalah pelajar. Para peserta didik mengunjungi candi Jabung biasanya untuk menyelesaikan tugas dari sekolah berupa; tugas observasi dan wawancara dengan juru pelihara candi Jabung, membuat penelitian ilmiah. Peserta didik yang mengunjungi candi beragam, mulai dari SMA, SMP, SD, dan TK. Dari kalangan akademisi ada kalanya para mahasiswa datang untuk melakukan penelitian dan mencari data yang digunakan untuk Skripsi, Laporan ilmiah, dan lain-lain. Situs candi Jabung merupakan peninggalan zaman kerajaan Hindu-Budha di Indonesia, sehingga cocok untuk dijadikan sebagai media pembelajaran sejarah secara langsung bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pemanfaatan Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti menyajikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti menyajikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. bagi Pemerintah Kabupaten Probolinggo, diharapkan turut berpartisipasi menjaga, melestarikan dan mengembangkan situs candi jabung sebagai objek wisata.
2. bagi masyarakat hendaknya menjadikan candi Jabung sebagai alternatif tujuan pariwisata di Kabupaten Probolinggo, serta hendaknya menjaga tatanan candi dengan tidak merusak dan mengotori candi agar candi yang bercorak khas ini tetap lestari dan eksis dalam lingkungan yang serasi.
3. bagi mahasiswa calon guru sejarah hendaknya memanfaatkan candi Jabung sebagai media pembelajaran, serta sebagai bahan masukan dalam memilih sumber pembelajaran yang lebih bermakna dengan cara menggunakan peninggalan sejarah di sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur. 1987. *Mengenal Candi Jabung di Paiton-Probolinggo (Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur)*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur.
- [2] Kodhyat, H. 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- [3] Saptono, P. (tanpa tahun). *Sekilas Tentang Candi Jabung*. Mojokerto: Dinas Peninggalan Purbakala Jawa Timur.
- [4] Slametmulyana. 1979. *Negarakeragaman dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- [5] Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*.

Yogyakarta: Rajawali Pers.

- [6] Tim Juru Pelihara Candi Jabung. 2014. *Buku Tamu Pengunjung Candi Jabung*. Juru Pelihara Candi Jabung: Jabung.
- [7] Tim Juru Pelihara Candi Jabung. (tanpa tahun). *Candi Jabung*. Juru Pelihara Candi Jabung: Jabung.

Wawancara:

Wawancara dengan Abdul Rahman tanggal 19 Mei 2014.

Wawancara dengan Prihan pada 1 Mei 2014.

Wawancara dengan Mustafa 5 Juni 2014.

